

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut pendapat Kartono (2017 : 5-6) mengartikan bahwa kenakalan remaja merupakan *juvenile delinquency* yang memiliki arti *juvenile* adalah anak, anak muda, yang memiliki karakteristik, ciri dan sifat khusus, kemudian *delinquency* diartikan mengabaikan/terabaikan yang kemudian artinya diperluas menjadi jahat, pelanggar aturan, pembuat ribut, kriminal, a-sosial dan lain sebagainya. Kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja merupakan bentuk tingkah laku yang menyimpang dalam kehidupan sosial atau disebut sebagai diferensiasi sosial, karena perilakunya dianggap berbeda dengan kebiasaan masyarakat, bertentangan dengan hukum dan melanggar peraturan formal yang berlaku disuatu masyarakat. Salah satu penyebab remaja melakukan kejahatan atau kenakalan adalah kurangnya kontrol dan tidak bisa menggunakan kontrol diri dengan tepat.

Menurut Kartono (2017 : 7) diferensiasi sosial merupakan perbedaan sikap dan tingkah laku pada anak remaja yang melakukan kejahatan atau kenakalan dan mengarah pada tingkah laku yang menyimpang. Diferensiasi sosial melihat bahwa remaja yang melakukan tindak kejahatan cenderung memiliki kebiasaan atau ciri yang berbeda dibandingkan remaja pada umumnya. Ciri yang berbeda tersebut misalnya cara berpakaian, gaya rambut yang aneh, menyukai aliran musik tertentu, sering mengunjungi tempat hiburan malam, minum-minuman keras, suka berjudi, nongkrong di warung pada malam hari, dan lain sebagainya. Sejatinya kenakalan remaja ini dilakukan karena remaja kurang memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri sehingga mereka melakukan kejahatan atau kenakalan dengan tidak memikirkan dampak buruknya. Gejala diferensiasi sosial yang terjadi juga merupakan akibat yang ditimbulkan dari usaha remaja dalam mengembangkan pribadinya akan tetapi terlalu berambisi dan tidak memiliki kontrol diri yang baik.

Kenakalan remaja juga dapat didefinisikan sebagai gejala-gejala sosial yang sedang terjadi ditengah masyarakat. Kenakalan yang ditimbulkan oleh remaja merupakan bentuk dari sikap dan perilaku yang tidak diharapkan oleh masyarakat

serta bertentangan dengan norma dan etika yang ada. Gejala sosial dalam kondisi statis ada yang dapat maupun tidak dapat diamati kualitas dan diukur jumlah kejahatannya. Kenakalan remaja terkadang hanya dapat dirasakan dampak yang ditimbulkannya saja. Sedangkan secara dinamis, gejala kenakalan remaja tersebut terjadi secara terus menerus, dan berkembang mengikuti perkembangan teknologi, industrialisasi, globalisasi dan urbanisasi. (Sudarsono, 2012 : 73).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku menyimpang yang dikategorikan sebagai diferensiasi sosial atau perbedaan sosial. Perbedaan yang dimaksud mulai dari penampilan hingga pada tingkah laku. Remaja yang diferensiasi atau berbeda tersebut karakternya telah dikenali oleh masyarakat. Mereka cenderung berpenampilan mencolok dan berbeda dari remaja pada umumnya. Selain hal itu kenakalan remaja juga menimbulkan gejala-gejala sosial dimasyarakat. Gejala sosial yang terjadi bersifat statis dan dinamis, bersifat statis karena gejala yang ditimbulkan memiliki dampak buruk, sedangkan bersifat dinamis karena kejadiannya terus berkembang.

2. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kartono (2017 : 25-36) menjelaskan tentang penyebab terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa faktor yang dipengaruhi oleh teori-teori berikut ini :

a) Teori Biologis

Teori biologis menjelaskan bahwa faktor biologis atau keturunan mampu mempengaruhi remaja melakukan kenakalan dan kejahatan. Sifat dari orangtua atau keluarga memiliki pengaruh terhadap anak remaja dalam berperilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan dan norma yang ada. Adanya keturunan pada anggota badan atau jasmani tertentu juga menyebabkan adanya perilaku delikuen atau nakal, misalnya cacat jasmani dan berbeda dari kondisi teman lainnya juga dapat memicu anak memiliki penyakit mental dan dapat melakukan kenakalan.

b) Teori Psikogenis

Teori psikogenis melihat tingkah laku delikuen disebabkan oleh aspek psikologis atau kejiwaan anak. Anak remaja melakukan kejahatan karena adanya konflik dari dalam dirinya sendiri yang dinamakan konflik batin, mereka cenderung akan mengekspresikan gejolak jiwanya meskipun dengan cara yang salah dengan tujuan untuk mengurangi beban tekanan jiwa melalui

perilaku agresif, impulsif dan primitif. Sehingga kejahatan yang dilakukan oleh remaja berkaitan dengan sikap temperamental, seperti ketika remaja sedang mengalami frustrasi dan depresi berat akhirnya akan diluapkan dengan spontan dan tidak terkontrol.

c) Teori Sosiogenis

Para ahli sosiologi sependapat bahwa kenakalan remaja juga disebabkan oleh faktor sosial yang biasanya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial, dan makna simbolis yang keliru. Pemberian simbol yang melekat pada remaja berlangsung tanpa disadari yang kemudian menjadi kebiasaan jahat yang dilakukan mulai dari usia sangat muda dilingkup lingkungan keluarga yang tidak terkontrol hingga masa remaja sampai masa dewasa di tengah masyarakat. Sarjana ilmu sosial dari Universitas Chicago, Healy dan Bronner meneliti tentang sebab-sebab sosiogenis kenakalan remaja menyimpulkan bahwa kekuatan budaya dan disorganisasi sosial di kota-kota besar menciptakan banyak tingkah laku delinkuen pada anak remaja dan pola kriminal pada orang dewasa. Frekuensi delikuen anak remaja lebih tinggi dari frekuensi kejahatan yang dilakukan oleh orang dewasa. Sehingga yang paling berpengaruh terhadap pembentukan sifat kenakalan remaja adalah struktur kebudayaannya .

d) Teori Subkultur *Delinkuensi*

Kultur merupakan kebudayaan dari sekumpulan nilai dan norma yang dapat membentuk tingkah laku. Sub dapat diartikan bahwa bentuk budaya dapat muncul ditengah sistem yang bersifat inklusif. Subkultur *delinkuen* mengaitkan sistem nilai, kepercayaan/keyakinan, sifat ambisius yang memotivasi timbulnya kelompok-kelompok menyimpang pada remaja yang berambisi untuk mendapatkan status sosial di dalam kelompoknya. Kenakalan remaja terjadi karena adanya pola kebudayaan yang menjadi ciri khasnya sehingga kenakalan dapat dipicu dari pengaruh keluarga, lingkungan dan masyarakat disekitarnya.

Mays (Kartono, 2017 : 8) menyebut bahwa remaja bertindak jahat atau nakal sebagai bentuk dari kebudayaan remaja yang dihasilkan dari proses interaksinya setiap hari yang dilakukan oleh remaja itu sendiri. Kejahatan yang dilakukan oleh anak remaja merupakan hasil dari beberapa faktor mendasar diantaranya adalah pendidikan yang kurang menekankan pada pendidikan watak,

moral dan kepribadian anak. Kurangnya pengetahuan dan usaha orangtua atau orang dewasa dalam menanamkan tingkahlaku yang bermoral dan keyakinan beragama pada anak remaja. Belum maksimal menumbuhkan rasa tanggung jawab dan jiwa sosial terhadap anak-anak remaja. Seharusnya memiliki kontrol sosial emosional yang tinggi.

Dari beberapa faktor penyebab kenakalan remaja tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang melakukan tindak kejahatan atau kenakalan dipengaruhi dari dalam diri sendiri, pengaruh dari keluarga, pengaruh dari lingkungan, dan pengaruh dari pergaulan dengan teman. Kejahatan remaja juga ditimbulkan dari beberapa hal lainnya seperti pendidikan yang gagal dalam mentransformasikan nilai-nilai moral dan peran serta pengetahuan orangtua yang kurang dalam mendidik anaknya.

3. Penanggulangan Kenakalan Remaja

a. Peran Keluarga

Dalam lingkup keluarga orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan tumbuh kembang anak remaja agar memiliki kontrol diri yang baik. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2009 : 4-5) merekomendasikan bahwa orangtua sebagai seorang pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anaknya harus mampu membina dan mengarahkan kepergaulan yang baik yang terhindar dari berbagai resiko yang dampaknya dapat merugikan. Beberapa peran yang hendak dijalankan oleh orangtua antara lain :

1) Sebagai Pendidik

Orangtua diharapkan mampu memberikan bimbingan dan arahan kepada anak remaja sebagai modal mereka dalam menjalani kehidupan, agar tidak terjerumus kepergaulan yang salah. Modal utama yang harus ditanamkan orangtua adalah tentang pendidikan nilai-nilai agama, supaya anak memiliki pengetahuan yang cukup dalam berperilaku yang baik. Anak remaja diharapkan mampu membentengi diri dari pengaruh pergaulan yang tidak baik agar kelak remaja dapat membentuk rencana hidup yang mandiri, disiplin dan memiliki tanggung jawab.

2) Sebagai Panutan

Orangtua harus mampu menjadi model dan panutan untuk anak remajanya dalam membentuk sikap dan tingkah laku yang baik, remaja

cenderung akan meniru setiap pola tingkah laku orangtua, cara berbicara, cara bergaul orangtua dan cara bersikap orangtua. Konsep ini hendaknya dipahami oleh orangtua sehingga mampu memberikan contoh dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

3) Sebagai Pendamping

Remaja perlu didampingi orangtua agar mereka tidak terjerumus dalam pergaulan yang dapat membawanya melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan melakukan kenakalan remaja yang juga memungkinkan dapat merugikan orang lain. Ketika mendampingi anak remaja sikap yang harus dilakukan orangtua adalah mendekati dengan baik, lemah lembut dan bersahabat sehingga anak remaja merasa tidak ditekan oleh orangtua.

4) Sebagai Konselor

Konselor atau sebagai orang yang mampu ikut memberikan pendapat dalam mengambil keputusan. Orangtua dalam memberikan pendapat dituntut untuk tidak menghakimi anak akan tetapi mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anak remaja sehingga masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik.

5) Sebagai Komunikator

Hubungan baik yang tercipta antara orangtua dan anak remaja akan sangat membantu dalam melakukan pembinaan. Hubungan yang baik akan menciptakan rasa aman dan nyaman diantara keduanya sehingga tumbuh rasa percaya dan terbuka terhadap semua masalah yang sedang dihadapi. Hal tersebut mampu meminimalisir anak melakukan pelarian atau pelampiasan dalam menyelesaikan masalah yang terkadang mereka mencari teman atau orang lain untuk berbagi yang terkadang juga memicu anak remaja melakukan perbuatan yang salah dan menyimpang. Ketika orangtua mampu memberikan rasa aman, nyaman dan melindungi maka anak remaja juga akan cenderung mencari orangtua dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Cara yang dapat ditempuh orangtua untuk membina hubungan baik dengan anaknya adalah dengan menjadi teman atau sahabat yang mampu mengerti setiap kesulitan yang dihadapi oleh anak remajanya.

6) Sebagai Teman/Sahabat

Orangtua harus mampu menjadi teman atau sahabat bagi anak untuk siap mendengarkan curhatan atau cerita dari anaknya sehingga anak merasa nyaman. Hal ini mampu memberikan rasa aman dan nyaman pada anak sehingga anak tidak segan dalam menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapi dan meminta pendapat terbaik dari orangtua. (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2009 :4-5).

Dari hasil penjabaran diatas maka dapat ketahui bahwa dalam menanggulangi kenakalan remaja keluarga memiliki peran yang sangat penting. Peran keluarga meliputi 6 peran utama yaitu keluarga dan orangtua berperan sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator dan sebagai teman/sahabat.

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang harus ditangani dengan serius karena dampaknya sangat besar bagi pembentukan moral remaja di masa depannya. Kenakalan remaja erat kaitannya dengan modernisasi, globalisasi dan industrialisasi. Selain itu kemiskinan juga menjadi alasan terjadinya kenakalan remaja, anak remaja yang tidak mendapatkan pengakuan di lingkungannya sangat besar berpeluang melakukan perbuatan menyimpang sebagai ekspresi luapan emosi jiwanya. Kemudian menurut Kartono (2017 : 95) rasio kenakalan yang dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan memiliki perbandingan 50 : 1. Anak laki-laki biasanya melakukan tindak kejahatan atau kriminal dengan jalan kekerasan, kejahatan, penyerangan, perusakan, pengacauan dan perampasan. Sedangkan anak perempuan biasanya melakukan kenakalan dengan jalan seperti melakukan seks bebas, melarikan diri dan pergaulan bebas.

b. Peran Masyarakat dan Pemerintah

Juvenile delinquency atau kejahatan remaja perlu dicegah dan ditangani dengan baik oleh masyarakat dan pemerintah dengan cara penanggulangan yang tepat. Tindakan preventif yang dapat dilakukan adalah :

- 1) Upaya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- 2) Memperbaiki lingkungan, bagi daerah slum dan kampung-kampung miskin.
- 3) Mendirikan posko pengaduan untuk bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja menyelesaikan permasalahan mereka.

- 4) Memberi sarana rekreasi dan refreshing yang sehat dan mendidik bagi remaja.
- 5) Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
- 6) Mendirikan panti asuhan bagi anak yang terlantar.
- 7) Mendirikan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, untuk hidup mandiri, dan terarah pada anak-anak remaja yang membutuhkan.
- 8) Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak bermasalah, dibarengi dengan diadakannya program yang mendukung.
- 9) Mengadakan pengadilan anak.
- 10) Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak remaja.
- 11) Mendirikan sekolah bagi anak miskin yang tidak mempunyai kesempatan masuk sekolah formal.
- 12) Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
- 13) Melakukan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun komunikasi yang efektif antara remaja delinkuen dengan masyarakat luar.
- 14) Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinkuen dan nondelinkuen. Seperti melakukan latihan hidup bermasyarakat dan latihan untuk bertransmigrasi ke perilaku yang lebih baik. (Kartono, 2017 : 95-96).

Dari penjelasan diatas peran serta dan kesadaran dari orangtua, masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan dalam menanggulangi kenakalan remaja. Ketiga elemen tersebut harus mampu bersinergi untuk mengatasi masalah kenakalan remaja yang hari ini kasusnya semakin kompleks. Peran masyarakat dan pemerintah sangatlah banyak dan luas terhadap upaya penanggulangan kenakalan remaja. Kenakalan remaja menjadi PR yang harus diselesaikan bersama-sama, agar tercipta remaja yang cerdas, pintar dan jeli dalam memilih pergaulan yang aman dan baik serta bermanfaat.

B. Program BKKBN tentang Kampung KB

1. Pengertian Program Kampung KB

Kampung KB merupakan program yang diselenggarakan oleh pemerintah. Kampung KB memiliki beberapa kriteria khusus untuk menjadikan suatu desa menjadi pelaksana kampung KB. Kriteria utamanya ialah daerah yang jumlah keluarga tidak mampu diatas rata-rata dan jumlah partisipasi peserta KB masih

dibawa rata-rata. Kemudian kriteria wilayahnya adalah kumuh, pesisir/nelayan, daerah aliran sungai (DAS), bantaran kereta api, pendapatan minimum (miskin), terpencil dari pusat kota/kecamatan, daerah perbatasan, kawasan industri, kawasan wisata, padat penduduk, setidaknya jika terdapat 1 indikator kriteria wilayah maka desa/kelurahan tersebut layak untuk dijadikan kampung KB. (diunduh dari <http://www.bkkbn.go.id> pada tanggal 4 September 2018)

Pada tahun anggaran 2015-2019 BKKBN memiliki rancangan program teknis dan program generik dalam upaya refitalisasi UU Nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan, dan pembangunan keluarga. Program teknis yang dilaksanakan yaitu Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) meliputi bidang pengendalian penduduk, Keluarga Berencana, Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga kemudian program generik yaitu yang menjadi pendukung dari keberlangsungan semua pelaksanaan tugas teknis mulai dari pengeloan program dukungan manajemen dari pusat sampai provinsi, pengawasan dan peningkatan akuntabilitas aparatur provinsi, melakukan pelatihan, penelitian dan pengembangan disektor sumber daya manusia. Program KKBPK menjadi prioritas utama BKKBN untuk mewujudkan pembangunan keluarga sejahtera. Pada tahun anggaran tersebut Dr. Abidinsyah Siregar sebagai Deputi Bidang Advokasi, Penggerakan, dan Informasi BKKBN Pusat juga menjelaskan terdapat 9 agenda prioritas pembangunan pemerintah. (www.depkes.go.id. Diunduh pada tanggal 4 september 2018)

Sembilan agenda prioritas pembangunan yang dilakukan BKKBN yang mengarah pada program KKBPK terdapat 3 point penting yaitu pembangunan dimulai dari desa/daerah pinggiran, meningkatkan kualitas hidup manusia indonesia dan melakukan revolusi mental serta karakter bangsa. Bonus demografi yang terjadi di negara ini yang diperkirakan mencapai puncaknya ditahun 2028-2031 hendaknya dimanfaatkan dengan baik mulai dari sekarang untuk menyiapkan generasi penerus bangsa menjadi generasi emas yang memiliki pengetahuan, kemandirian dan kreatifitas serta bermoral. Harapannya saat indonesia telah memasuki era puncak bonus demografi, indonesia sudah memiliki generasi emas yang siap menghadapi kemajuan dan perkembangan jaman melalui teknologi dan informasi. Pengetahuan yang memadai menjadi bekal untuk ikut berpartisipasi menjadi pelaku di negaranya sendiri atau dengan kata lain mampu

berdaya di negeri sendiri. (www.depkes.go.id. Diunduh pada tanggal 4 september 2018).

Dalam upaya mencetak generasi emas yang berwawasan luas, indonesia harus mampu membenahi karakter bangsanya. Remaja indonesia harus dididik yang baik agar menjadi generasi penerus dan terhindar dari perilaku menyimpang. BKKBN memiliki program Generasi Berencana (Genre) dalam rangka menjadikan remaja indonesia memiliki rencana dalam menyiapkan kehidupannya. Program ini memiliki dua pendekatan yaitu pendekatan terhadap remaja/mahasiswa adalah Program Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R/M) dan pendekatan terhadap orangtua dan keluarga remaja ada program BKR. Kegiatan BKR menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena BKR sebagai sarana dalam menciptakan kehidupan keluarga kecil yang harmonis tentu saja harus mendapatkan dukungan penuh dari semua elemen yang terlibat didalamnya. Agar nantinya BKR dapat berfungsi secara maksimal dalam berperan memberikan pembinaan dan pengetahuan kepada orangtua terhadap pola pengasuhan remaja sehingga remaja terhindar dari hal-hal menyimpang yang tidak diinginkan oleh orangtua. (Rohmati, 2016 : 25).

2. Pelaksanaan Program Kampung KB

Kampung KB merupakan kegiatan yang diinstruksikan langsung oleh Presiden Joko Widodo dalam mengimplementasikan program KKBPK. Kampung KB dilaksanakan dengan dukungan dari BKKBN dan integrasi kegiatan lintas sektor. Presiden Joko Widodo menargetkan minimal 1 kampung KB telah terbentuk di setiap kota/kabupaten. Kampung KB merupakan salah satu upaya dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dan mewujudkan keluarga kecil yang berkualitas. Melalui campur tangan pemerintah dengan lembaga terkait dalam memfasilitasi program ini mulai dari pendampingan, pembinaan, dan pelatihan kepada masyarakat diharapkan masyarakat mau berperan aktif dalam melaksanakan program-program yang digerakkan di kampung KB tersebut sehingga ada hubungan timbal balik antara pemerintah dan masyarakat dalam pelaksanaan program tersebut. Sasaran kegiatan yang dilaksanakan oleh kampung KB adalah PUS, keluarga dengan balita, keluarga dengan remaja dan keluarga dengan lansia. (diunduh dari <http://www.bkkbn.go.id> pada tanggal 4 September 2018).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa BKKBN menjalankan program Kampung KB yang kegiatannya mencakup banyak hal diantaranya BKB, BKR dan BKL. Ketiga kegiatan tersebut dijalankan dalam rangka menyiapkan keluarga BKB, keluarga BKR dan keluarga BKL yang sigap dan tanggap terhadap tumbuh kembang dan permasalahan pada anak balita dan anak remaja serta keluarga lansia. Kegiatan BKR juga merupakan bagian dari program Generasi Berencana (Genre) yang didalamnya meliputi kegiatan kelompok BKR dan kegiatan PIK-R. Implementasi kegiatan BKR diharapkan dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak remajanya sehingga tercipta mental remaja yang terhindar dari resiko berbuat perilaku yang menyimpang.

C. Program Bina Keluarga Remaja (BKR)

1. Pengertian BKR

Kegiatan BKR merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk membentuk kepribadian dan kualitas remaja yang baik untuk dimasa yang akan datang. Bina Keluarga Remaja sebagai organisasi yang terstruktur memiliki struktur kepengurusan yang jelas, terarah dan terencana. Suatu organisasi pasti memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan dalam mewujudkan tujuan tersebut dibutuhkan kerjasama yang baik antara masing-masing anggota. Selalu ada komunikasi yang dibangun secara efektif agar organisasi dapat berjalan sesuai dengan fungsinya.

Program BKR adalah tempat dalam memberikan pemahaman terhadap orangtua dalam mendidik anak remaja yang tepat. Kegiatan tersebut dilakukan dalam bentuk berkelompok sehingga orangtua mendapatkan pengetahuan dan informasi penting tentang cara memahami, meningkatkan dan membina tumbuh kembang anak remaja. Melalui diskusi dalam kegiatan BKR orangtua dapat saling bertukar informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tumbuh kembang remaja mulai dari program Genre, Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), permasalahan seksualitas, permasalahan Napza hingga komunikasi efektif antara orangtua dan remaja, kebersihan dan kesehatan diri serta pemenuhan gizi remaja. BKR berharap melalui kegiatan yang dilakukan mampu menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antara orangtua dan anak remajanya atau sebaliknya dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan yang sedang dihadapi sehingga timbul rasa hormat dan saling menghargai. Meningkatkan kepedulian, kesadaran dan tanggungjawab orangtua bahwa mereka memiliki kewajiban dalam

memberikan bimbingan pada anak remajanya, dan upaya dalam meningkatkan kesadaran remaja dalam meningkatkan ketahanan fisik, moral melalui interaksi dan komunikasi yang sehat dengan kedua orangtuanya. (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2012 : 5)

2. Sasaran kegiatan BKR

Kegiatan BKR ini membidik setiap orangtua atau keluarga yang memiliki anak usia remaja yaitu 10-24 tahun dan belum menikah untuk dibina dengan diberi pengetahuan tentang dunia remaja dan segala permasalahannya. (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2012 : 41)

3. Materi Kegiatan BKR

Dalam buku Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional(2013 :42) menjelaskan bahwa terdapat materi-materi pokok yang harus disampaikan dalam kegiatan BKR antara lain :

- a. Penanaman nilai moral melalui 8 fungsi keluarga, meliputi :
 - 1) Fungsi agama
 - 2) Fungsi sosial-budaya
 - 3) Fungsi cinta kasih
 - 4) Fungsi perlindungan
 - 5) Fungsi reproduksi
 - 6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan
 - 7) Fungsi ekonomi
 - 8) Fungsi pembinaan lingkungan
- b. Kesehatan Reproduksi
- c. Komunikasi efektif orangtua dan remaja
- d. Triad KRR (Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja) yaitu meliputi seks bebas, HIV/AIDS, dan Napza.
- e. Tumbuh kembang remaja
- f. Keterampilan hidup
- g. Kebersihan dan kesehatan remaja
- h. Pemenuhan gizi remaja

4. Fungsi pokok Kegiatan BKR

Kegiatan BKR menurut buku pedoman pengelolaan BKR dalam Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional(2012 : 25-43) mencakup hal-hal berikut ini :

- a. Menyelenggarakan Kegiatan BKR

Kegiatan BKR diselenggarakan dengan tujuan meningkatkan kesertaan, pembinaan dan kemandirian dari orangtua anggota BKR, serta penyampaian materi-materi kegiatan BKR. Penyampaian materi dalam penyelenggaraan kegiatan BKR ini dapat berjalan dengan baik jika terdapat 3 hal dalam penyelenggaraannya yaitu :

- 1). Pembentukan kelompok BKR
- 2). Peningkatan Kapasitas Pengelola Pelaksana
- 3). Pelayanan Kegiatan BKR

Pelayanan kegiatan BKR meliputi pertemuan dan penyuluhan untuk menyampaikan materi-materi BKR, melakukan kunjungan rumah dan memberikan rujukan.

Peningkatan kapasitas pengelola adalah dengan memberikan pelatihan pada kader BKR agar menjalankan perannya dengan baik. Peningkatan kapasitas pengelola berkaitan dengan tingkatan pengembangan kelompok BKR. Kelompok BKR memiliki 3 tingkat pengembangan kelompok BKR yaitu :

- 1). Kelompok BKR Dasar

Dalam kelompok BKR dasar belum terdapat aspek legal seperti pemberian SK dari tingkat desa maupun kecamatan. Pengurus BKR masih terbatas memiliki 1 orang pengurus dan 2 orang anggota saja, 1 orang anggota sudah pernah mengikuti pembinaan dan pelatihan BKR. Melakukan penyuluhan 1 kali setiap bulan, terdapat buku pedoman, buku registrasi anggota dan buku kegiatan kelompok.

- 2). Kelompok BKR Berkembang

Kelompok BKR berkembang sudah memiliki aspek legal yaitu SK dari desa ataupun kecamatan. Memiliki 2 orang pengurus dan 3 orang anggota kader dimana 2 orang dari anggota kader tersebut sudah pernah mengikuti pelatihan dan pembinaan tentang kegiatan BKR. kelompok ini juga sudah menjalankan pertemuan rutin 2 kali setiap bulan.

- 3). Kelompok BKR Paripurna

Kelompok BKR paripurna memiliki standar kepengurusan yang lebih tinggi diantaranya SK legal dari desa/kecamatan, memiliki papan nama sebagai identitas kegiatan kelompok, memiliki jadwal pertemuan rutin, terdapat 3 pengurus, dan 4 orang kader, 3 orang kader diantaranya harus

sudah terlatih, melakukan penyuluhan 2 kali dalam satu bulan, memiliki dan mengembangkan buku pedoman, buku registrasi anggota, buku kegiatan kelompok, memiliki media penyuluhan, mampu memanfaatkan media BKR, memiliki kegiatan yang sinkron dengan PIK-R dan memiliki sumber dana tetap. (Badan Koordinasi Keluarga Berencana, 25-43 : 2012)

5. Pengelola Kegiatan BKR

Bina Keluarga Remaja merupakan kegiatan berkelompok yang tidak bisa dijalankan oleh seorang individu saja, maka diperlukan sebagai elemen untuk membentuk kegiatan BKR agar berjalan sebagaimana mestinya. Pengelola kegiatan BKR ini meliputi Kepala Desa sebagai pelindung, Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) sebagai pendamping dan kader BKR sebagai pelaksana kegiatan lapangan. Kader BKR dan tugasnya berdasarkan buku Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2012 : 39-41) adalah sebagai berikut :

a. Kader BKR

Kader BKR merupakan anggota masyarakat yang dipilih oleh pemangku kepentingan yaitu kepala desa atau perangkat desa lainnya dan kader bekerja secara sukarela memberikan pembinaan dan penyuluhan kepada orangtua yang memiliki anak remaja tentang cara-cara mengasuh dan membina anak remaja sesuai dengan materi yang ada dengan baik dan mudah dimengerti. Kader BKR diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan pada orangtua dalam memberikan pendidikan dan membimbing anaknya. Kader juga harus mendampingi keluarga remaja yang memiliki masalah-masalah yang dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Kegiatan BKR dapat berjalan dengan baik dibantu dengan adanya fasilitator dalam hal ini fasilitator dalam kegiatan BKR adalah PLKB dan kader BKR.

b. Tugas kader BKR

Seorang kader dalam mengelola berjalannya kegiatan kelompok BKR, memiliki tugas-tugas yang harus dilaksanakan antara lain :

- 1) Pendataan keluarga yang memiliki anak remaja
- 2) Melakukan penyuluhan kepada keluarga remaja anggota BKR
- 3) Menyusun jadwal kegiatan penyuluhan

- 4) Melakukan pertemuan secara berkala dengan keluarga remaja
- 5) Menjadi fasilitator dalam kegiatan penyuluhan ketika pertemuan
- 6) Kunjungan rumah pada anggota yang tidak aktif
- 7) Memberikan rujukan kepada orangtua terkait permasalahan remaja ketempat pelayanan yang lebih tepat, seperti dinas sosial, lembaga perlindungan anak dan lembaga konsultasi lainnya.
- 8) Pencatatan dan pelaporan kegiatan BKR.

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini membahas tentang “Peran Kader Bina Keluarga Remaja terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja di Kampung KB Desa Jurug Kecamatan Sooko. Berdasarkan hasil kajian dari beberapa penelitian ditemukan tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama adalah penelitian dari Rohmati dalam skripsi tentang “Implementasi Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Dalam Penurunan Angka Pernikahan Dini Di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember”. Penelitian ini mengkaji tentang program BKR dalam upaya penurunan angka pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Sukowono karena ditempat tersebut pernikahan dini masih tinggi. BKR dituntut untuk mampu memberikan wawasan kepada remaja agar menyadari pentingnya pengetahuan tentang usia pernikahan yang ideal dan kesehatan reproduksi.

Penelitian kedua adalah penelitian dari Fitri Apriani dan Tri Suminar dalam artikelnya tentang “Manajemen Penyelenggaraan Program Bina Keluarga Remaja Melalui Kegiatan Ketrampilan Merajut Di RW 06 Kelurahan Bandarjo Ungaran Barat”. Penelitian ini menguraikan tentang manajemen penyelenggaraan program bina keluarga remaja melalui kegiatan ketrampilan merajut. Melihat banyaknya kasus kenakalan remaja yang terjadi maka remaja hendaknya diberikan suatu ketrampilan khusus agar menjadi salah satu kegiatan yang positif dan tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan ketrampilan merajut, kemudian dalam penelitian ini dijelaskan tentang bagaimana indentifikasi permasalahannya, sasarannya, proses rekrutmen dan media yang digunakan. Solusi merajut yang ditawarkan diharapkan mampu menekan angka kasus kenakalan remaja yang terjadi.